

Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Arab Kalila wa Dimna Karya Ibn al-Muqaffa'

Nisrin Azizah¹, Kamal Yusuf², Sodikin³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya¹²³

azizahnisrin@gmail.com, kamalyusuf@uinsa.ac.id, sodikinalwi@uinsa.ac.id

المخلص:

القصص الشعبية هي شكل من أشكال الأدب الشفوي والمكتوب الذي توارثته الأجيال عبر الأجيال، وهي بمثابة وسيلة للترفيه والتربية الأخلاقية ووسيلة للتفكير في الحياة الاجتماعية للمجتمع. ومن أنواع القصص الشعبية التي تحظى بشعبية كبيرة القصص الخيالية التي تضم شخصيات حيوانية تتصرف كالإنسان. عادة ما تستخدم الحيوانات في الخرافات لوصف شخصية الإنسان وأخلاقه، بحيث يمكن نقل الرسائل الأخلاقية بشكل أكثر دقة وتكون مقبولة بسهولة أكبر. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل القيم الأخلاقية الإسلامية في قصة التمساح والقرد الموجودة في قصة كليلة ودمنا لابن المقفع. طريقة البحث المستخدمة هي الطريقة الوصفية النوعية من خلال دراسة نص قصة كليلة ودمنا. تظهر نتائج التحليل أن هذه القصة تحتوي على قيم أخلاقية إسلامية مثل الصدق والأمانة والحكمة والتحكم في الرغبات. توضح هذه القيم أهمية التوازن بين العقل والغضب والرغبة كما تعلمنا الأخلاق الإسلامية. وبالتالي، فإن كليلة ودمنا لا تعمل فقط كحكاية تعليمية، بل كوسيلة لغرس القيم الأخلاقية الإسلامية ذات الصلة عبر العصور.

الكلمات المفتاحية: القيم الأخلاقية; القصص الشعبية; كليلة ودمنة; ابن المقفع

Abstrak:

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan maupun tulisan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi sebagai hiburan, pendidikan moral, serta media refleksi kehidupan sosial masyarakat. Salah satu jenis cerita rakyat yang cukup populer adalah fabel, yaitu cerita yang menampilkan tokoh-tokoh binatang yang berperilaku layaknya manusia. Binatang dalam fabel biasanya digunakan untuk menggambarkan watak dan budi pekerti manusia, sehingga pesan moral dapat tersampaikan secara lebih halus dan mudah diterima. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral Islam dalam kisah Buaya dan Kera yang terdapat dalam cerita Kalila wa Dimna karya Ibn al-Muqaffa'. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menelaah teks cerita Kalila wa Dimna. Hasil analisis menunjukkan bahwa kisah ini mengandung nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, amanah, kehati-hatian, kebijaksanaan, serta pengendalian hawa nafsu. Nilai-nilai tersebut menggambarkan pentingnya keseimbangan antara akal, amarah, dan nafsu sebagaimana diajarkan dalam etika Islam. Dengan demikian, Kalila wa Dimna tidak hanya berfungsi sebagai fabel pendidikan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai akhlak Islam yang relevan sepanjang masa.

Kata kunci: nilai moral; cerita rakyat; kalila wa dimnah; ibn al-muqaffa'

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun tulisan, dan berfungsi sebagai hiburan, pendidikan moral, serta refleksi kehidupan sosial. Cerita rakyat tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman hidup. Pada umumnya cerita rakyat memuat symbol atau perumpamaan, yang dapat memberikan pelajaran moral bagi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerita rakyat penting dilakukan untuk menggali pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya (Danandjaja, 2007).

Salah satu bentuk cerita rakyat yang paling populer adalah fabel. Fabel menceritakan tentang hewan-hewan yang berperilaku menyerupai manusia, mampu berpikir dan berbicara. Fabel menyajikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam unsur intrinsiknya. Tujuan dari fabel adalah menyampaikan pelajaran moral, kebenaran, dan kebijaksanaan melalui karakter hewan, tumbuhan, atau benda mati. Sifat atau karakter yang ditampilkan oleh benda-benda mati ini dapat diibaratkan sebagai cerminan karakter manusia sebenarnya (Pramesti, 2018).

Fabel adalah cerita yang menggambarkan sifat dan perilaku manusia, tetapi tokoh-tokohnya diperankan oleh binatang. Dalam fabel, binatang digambarkan mampu berpikir, berbicara, dan bertindak layaknya manusia. Mereka berinteraksi dengan hewan lain, manusia, maupun lingkungannya. Fabel termasuk karya fiksi atau imajinatif karena tidak benar-benar terjadi dalam kenyataan, tetapi tetap menyampaikan pendidikan moral dan etika kepada pembacanya. Menurut Zainuddin (1992: 99), karya sastra fiksi adalah karya yang ceritanya tidak terjadi dalam kenyataan, namun melalui penggunaan bahasa sastra yang tepat, karya tersebut dapat tampil lebih indah. Alten, Bernad, dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013: 3) juga menjelaskan bahwa karya sastra fiksi merupakan “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun umumnya masuk akal dan mengandung kebenaran yang menggambarkan hubungan antar manusia” (Monica, 2018). Dengan demikian, fabel dapat dipahami sebagai salah satu bentuk karya fiksi yang menggunakan tokoh binatang untuk menyampaikan pesan moral yang relevan bagi kehidupan manusia.

Karya *Kalila wa Dimna* yang diterjemahkan oleh Ibn al-Muqaffa’ pada abad ke-8 Masehi merupakan salah satu karya monumental. Karya ini berasal dari teks Sanskerta *Panchatantra* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Pahlavi (Persia), dan akhirnya diadaptasi ke dalam bahasa Arab.

Menurut Al-Muqaffa' (1998), tujuan dari penyusunan *Kalila wa Dimna* bukan sekadar untuk menghibur, melainkan juga sebagai media untuk memberikan nasihat moral, sosial, dan politik kepada para pembaca. Dengan demikian, karya ini tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga menyimpan pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran.

Cerita *Kalila wa Dimna* terdiri dari lima bagian. Yang pertama bernama Matrapanam, menceritakan kasih sayang antara sahabat. Yang kedua bernama Sakralaum, tentang kesetiaan dalam persahabatan. Yang ketiga bernama Sandi Bikraum, tentang bagaimana kebinasaan bisa datang karena kejahatan. Yang keempat bernama Artanasam, mengenai benda yang dipercayakan kepada orang lain. Dan yang kelima bernama Sambi Rica Karium, tentang akibat dari bekerja tanpa pertimbangan. Salah satu cerita yang termuat dalam karya ini adalah kisah Buaya dan Kera, yang termasuk dalam bagian *Artanasam*. Kisah ini menceritakan bagaimana seekor buaya berusaha menipu kera demi menuruti keinginan istrinya, namun kecerdikan dan kebijaksanaan kera berhasil menggagalkan niat jahat tersebut.

Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah ini sejalan dengan ajaran akhlak Islam. Menurut Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, akhlak dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu *akhlaq mahmudah* (terpuji) dan *akhlaq madhmumah* (tercela). Ia menegaskan bahwa akhlak yang baik lahir dari keseimbangan antara akal, syahwat, dan ghadlab (amarah). Jika salah satu unsur tersebut berlebihan atau melemah, maka akan timbul perilaku tercela. Nilai moral seperti *sidiq* (kejujuran), *sabr* (kesabaran), *hikmah* (kebijaksanaan), *'adl* (keadilan), dan *amanah* menjadi indikator utama akhlak terpuji. Nilai-nilai inilah yang tercermin dalam kisah Kera dan Buaya di mana kera digambarkan sebagai sosok yang bijak, sabar, dan berhati-hati, sedangkan buaya menjadi lambang dari kerakusan dan lemahnya kendali nafsu. Dengan demikian, *Kalila wa Dimna* tidak hanya menjadi karya sastra bernilai estetika, tetapi juga wahana pendidikan akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral Islam dalam kisah Kera dan Buaya pada *Kalila wa Dimna* karya Ibn al-Muqaffa' dengan menggunakan teori akhlak Imam al-Ghazali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Arab, sekaligus menunjukkan bagaimana pesan moral yang diwariskan melalui karya klasik tetap relevan dalam kehidupan modern.

KAJIAN PUSTAKA

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan berfungsi sebagai media pendidikan moral. Menurut Danandjaja (2007), cerita rakyat adalah prosa rakyat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun, berisi ajaran moral, keagamaan, dan sosial. Salah satu bentuk cerita rakyat yang paling populer adalah **fabel**, yaitu cerita yang menampilkan tokoh-tokoh hewan yang berperilaku layaknya manusia. Pramesti (2018) menyatakan bahwa fabel mengandung pesan moral yang disampaikan melalui perilaku dan dialog hewan sebagai simbol sifat-sifat manusia.

Kalila wa Dimna karya Ibn al-Muqaffa' merupakan adaptasi dari karya India kuno *Panchatantra* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada abad ke-8 M. Tujuan utama dari penyusunan karya ini bukan sekadar untuk hiburan, tetapi juga untuk memberikan pelajaran moral, sosial, dan politik. Kisah-kisah di dalamnya, termasuk kisah Kera dan Buaya, sarat dengan pesan moral yang relevan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya kejujuran, kesetiaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tipu daya.

Dalam konteks nilai moral Islam, penelitian ini menggunakan teori akhlak Imam al-Ghazali sebagai landasan utama. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik (*akhlaq mahmudah*) lahir dari keseimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu **akal**, **ghadlab** (amarah), dan **syahwat**. Jika ketiganya berada dalam keadaan seimbang, maka akan lahir sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kebijaksanaan, dan amanah. Sebaliknya, jika terjadi ketidakseimbangan, akan muncul akhlak tercela (*akhlaq madhmumah*) seperti kebohongan, kerakusan, dan pengkhianatan.

Teori al-Ghazali ini relevan untuk menganalisis kisah Kera dan Buaya, karena dalam cerita tersebut tergambar jelas bagaimana akal yang sehat dan kebijaksanaan dapat menyelamatkan seseorang dari kehancuran. Kera menjadi simbol akal dan kebijaksanaan, sedangkan buaya melambangkan sifat tamak dan lemahnya kendali terhadap hawa nafsu. Dengan demikian, kisah ini dapat dipahami sebagai refleksi moral Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, nafsu, dan emosi dalam membentuk perilaku manusia.

Kajian mengenai nilai moral dalam fabel telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Monica Ayuning P. (2018) melalui penelitiannya tentang *Buku Fabel Nusantara* menunjukkan bahwa tokoh-tokoh binatang dalam fabel digunakan sebagai media refleksi sifat manusia. Dengan perantara tokoh

hewan, pesan moral menjadi lebih sederhana, mudah dipahami, dan dapat diterima baik oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Penelitian Saputri & Herlina (2022) dalam artikel “Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel” menegaskan bahwa fabel memiliki fungsi penting dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab tercermin dalam perilaku tokoh, yang dapat membentuk pola pikir serta sikap pembaca.

Sementara itu, kajian religiusitas dalam fabel juga dilakukan oleh Nur Weti (2024) melalui analisis fabel Arab klasik *al-Arnab wa as-Sulahfāt*. Ia menemukan bahwa kisah tersebut mengandung nilai kesabaran, kejujuran, dan tawakal yang relevan dengan pendidikan moral Islami. Hal ini menunjukkan bahwa fabel Arab tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga sarat dengan ajaran etis dan religius.

Selain itu, Puriyadi (2009) menyoroti aspek nilai etika dalam *Kalila wa Dimna*. Ia menunjukkan bahwa kisah persahabatan dan pengkhianatan yang terkandung dalam teks tersebut dapat dijadikan cermin bagi dinamika sosial masyarakat modern.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa fabel bukan sekadar hiburan, melainkan juga media efektif untuk menyampaikan nilai moral, baik dalam konteks pendidikan karakter maupun pembelajaran etika secara umum. Penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya karena fokus pada analisis nilai moral dalam *Kalila wa Dimna* kisah Buaya dan Kera, yang termasuk dalam bagian *Artanasam*, yang menonjolkan persoalan kelicikan, kesetiaan, serta kehati-hatian dalam persahabatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis nilai-nilai moral Islam yang terkandung dalam kisah Buaya dan Kera dalam fabel *Kalila wa Dimna* karya Ibn al-Muqaffa'. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai dalam memahami makna, simbol, serta pesan moral yang tersirat maupun tersurat dalam teks. Melalui metode deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan nilai-nilai moral secara sistematis tanpa

melakukan manipulasi terhadap data, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa teks fabel *Kalila wa Dimna* yang dijadikan bahan utama analisis. Dari teks tersebut, peneliti mengidentifikasi narasi, dialog, dan peristiwa yang mencerminkan nilai moral. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat hasil analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca, menandai, dan mencatat bagian penting dari teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan membaca teks secara menyeluruh, menemukan unsur yang mencerminkan nilai moral Islam, mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori tertentu, lalu mendeskripsikannya dengan mengaitkan pada teori akhlak al-Ghazali dan kajian terdahulu.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari teks dengan teori sastra dan literatur yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai nilai-nilai moral Islam dalam *Kalila wa Dimna*, sekaligus menjadi referensi bermanfaat bagi pengembangan kajian sastra maupun pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Sinopsis Kisah Kera dan Buaya (باب القرد والغليم)

Kisah ini menceritakan tentang seekor kera yang tinggal di tepi pantai pada sebuah pohon buah tin yang rindang. Setiap hari, ia menjatuhkan buah ke laut, dan seekor buaya yang tinggal di air memakannya. Dari kebiasaan itu, keduanya menjadi akrab dan menjalin persahabatan yang tulus. Kera dan buaya sering berbincang, saling memberi makanan, dan mempercayai satu sama lain. Namun, istri buaya merasa cemburu terhadap kedekatan suaminya dengan sang kera. Ia menipu buaya dengan mengatakan bahwa ia akan sembuh dari sakitnya hanya jika memakan hati sang kera. Awalnya buaya menolak, tetapi karena desakan istrinya, ia akhirnya menuruti keinginan itu.

Buaya menjemput kera dengan alasan mengajaknya berkunjung ke rumahnya di seberang sungai. Kera yang polos pun percaya dan naik ke punggung buaya. Di tengah perjalanan, buaya akhirnya jujur bahwa ia diperintah istrinya untuk mengambil hatinya. Kera yang cerdik segera berpura-pura mengatakan bahwa hatinya tertinggal di pohon, dan meminta buaya membawanya kembali ke tepi sungai. Begitu sampai di daratan, kera melompat cepat ke pohon dan menegur buaya atas pengkhianatan itu. Ia berkata bahwa persahabatan mereka telah berakhir, dan bahwa buaya telah menghancurkan kepercayaan yang selama ini mereka bangun. Buaya pun menyesal, namun segalanya sudah terlambat.

Nilai-Nilai Moral yang Terkandung

1. Kesetiaan dan Persahabatan

Pada awal kisah, diceritakan bahwa seekor kera tinggal di tepi sungai, sementara seekor buaya hidup di dalam air. Buaya itu sering naik ke darat untuk beristirahat di bawah pohon tempat si kera tinggal. Dalam waktu singkat, mereka berdua menjadi sahabat yang akrab. Kera memberikan buah-buahan kepada buaya, dan buaya pun membawa buah itu pulang kepada istrinya. Dari hubungan sederhana ini, Ibn al-Muqaffa' menyisipkan pesan moral bahwa persahabatan sejati dibangun atas dasar kebaikan hati dan keikhlasan memberi, bukan pamrih atau tipu daya.

الغيلم خرج إلى القرد فتصافحا وتصادقا وألف كل واحدٍ منهما صاحبه

(Buaya itu keluar menemui kera, lalu mereka bersalaman, bersahabat, dan saling akrab)

Kalimat diatas mencerminkan nilai kesetiaan dan kehangatan dalam persahabatan. Nilai ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa hubungan yang dilandasi ketulusan dan kasih sayang termasuk akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*), karena menjauhkan manusia dari sifat egois dan tipu daya yang berasal dari dominasi hawa nafsu (*syahwat*).

2. Hati-hati dalam mempercayai orang

Istri buaya merasa cemburu karena suaminya sering bersama kera. Ia kemudian berpura-pura sakit dan meminta suaminya membawakan kera dengan maksud jahat, yaitu ingin memakan hati kera. Buaya, yang awalnya ragu, akhirnya menuruti permintaan istrinya karena terpengaruh rayuan dan kata-kata manis.

فأشحبت زوجة الغيلم لونها وضيعت نفسها حتى أصابتها نهكة شديدة وهزال

(Istri buaya pura-pura sakit sampai dirinya terkena penyakit parah dan lemah)

Kutipan tersebut menggambarkan tipu daya dan kelicikan yang dilakukan oleh istri buaya untuk mencapai tujuannya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu sumber kerusakan akhlak adalah dominasi hawa nafsu (*syahwat*) dan amarah (*ghadlab*) yang tidak terkendali. Dalam kisah ini, buaya gagal menyeimbangkan akalinya dengan dorongan emosionalnya, sehingga mudah dipengaruhi oleh kata-kata istrinya. Ia kehilangan sikap *hikmah* (kebijaksanaan) dan *ta'ammul* (perenungan), yang seharusnya menjadi dasar dalam mengambil keputusan moral.

Nilai yang dapat diambil dari kisah ini adalah pentingnya *tabayyun* (memeriksa kebenaran) dan tidak tergesa-gesa mempercayai orang lain tanpa pertimbangan yang matang. Kepercayaan yang salah arah dapat berujung pada penyesalan dan pengkhianatan, seperti yang dialami buaya ketika ia kehilangan sahabat sejawatnya.

3. Kecerakahan dan Kecemburuan

Selanjutnya, muncul konflik ketika istri buaya mendesak buaya untuk mendapatkan hati kera dan mengatakan bahwa hanya dengan memakan hati kera penyakitnya akan sembuh. Buaya yang awalnya menolak akhirnya menuruti permintaan istrinya karena tidak ingin dianggap tidak setia.

قَالَتْ لَهُ زَوْجَتُهُ: لَا بُدَّ لِي مِنْ قَلْبِ صَاحِبِكَ الْقِرْدِ، فَإِنِّي لَا أَبْرَأُ إِلَّا بِهِ

(Istrinya berkata kepadanya: “Aku harus mendapatkan hati sahabatmu, si kera, karena aku tidak akan sembuh tanpanya.”)

Kutipan ini menunjukkan sikap tamak dan iri hati yang dalam pandangan Islam termasuk akhlak tercela (*akhlaq madhmumah*). Menurut Al-Ghazali, sifat tamak muncul karena keinginan duniawi yang berlebihan, sedangkan iri hati timbul karena tidak menerima ketentuan Allah dan merasa kurang dibanding orang lain. Kedua sifat ini dapat membuat seseorang kehilangan akal sehat dan melakukan hal yang tidak benar hanya demi memenuhi keinginannya.

Dalam kisah ini, keserakahan dan kecemburuan istri buaya menjadi penyebab rusaknya hubungan persahabatan antara kera dan buaya. Buaya yang seharusnya bersikap bijak dan setia, justru mengikuti keinginan istrinya tanpa berpikir panjang. Akibatnya, ia kehilangan sahabat yang selama ini tulus padanya.

Pesan moral yang dapat dipetik adalah bahwa sifat serakah dan iri hati bisa membawa seseorang pada kerugian besar. Islam mengajarkan pentingnya mengendalikan hawa nafsu agar hidup tetap seimbang antara akal, keinginan, dan emosi. Orang yang mampu menahan diri dari sifat tamak dan iri hati akan hidup dengan hati yang tenang dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan sesama.

4. Kecerdikan dan Kebijaksanaan

Ketika buaya datang dengan niat jahat, kera yang cerdas segera menyadari ada yang tidak beres. Saat buaya mengaku bahwa istrinya menginginkan hatinya, kera tidak panik, tetapi berpikir cepat untuk menyelamatkan diri.

فَقَالَ الْفَرْدُ: يَا صَاحِبِي، لِمَ لَمْ تُخْبِرْنِي مِنْ أَوَّلِ الْأَمْرِ؟ إِنَّ قَلْبِي قَدْ تَرَكَتُهُ فِي الشَّجَرَةِ، فَارْجِعْ بِي حَتَّى آتِيكَ بِهِ

(Kera berkata: “Wahai sahabatku, mengapa engkau tidak memberitahuku sejak awal? Hatiku tertinggal di pohon, maka bawalah aku kembali agar kuambilkan untukmu.”)

Dialog ini menggambarkan bagaimana kecerdikan dan kebijaksanaan dapat menjadi senjata utama dalam menghadapi bahaya. Kera tidak menggunakan kekuatan fisik, tetapi kecerdasannya untuk menipu buaya demi menyelamatkan diri. Sikap ini mencerminkan akhlak *hikmah* (kebijaksanaan), yaitu kemampuan menggunakan akal secara benar untuk memilih jalan yang baik dan menghindari keburukan. Kebijaksanaan lahir dari keseimbangan antara akal dan nafsu. Seseorang disebut bijak apabila mampu menempatkan akalnya sebagai pengendali, bukan tunduk pada dorongan emosi atau hawa nafsu. Kera menunjukkan hal ini dengan tetap berpikir jernih meskipun dalam keadaan terancam.

5. Kejujuran dan Pengkhianatan

Setelah berhasil kembali ke daratan, Kera segera melompat ke pohon dan menegur Buaya atas pengkhianatannya.

فَقَالَ الْوَرْدُ: يَا أَغْبَى الْخَلْقِ، أَتُرِيدُ أَنْ تَخْدَعَنِي وَقَدْ خَدَعْتَ نَفْسَكَ!

(Kera berkata: “Wahai makhluk paling bodoh, engkau ingin menipuku, padahal engkau justru menipu dirimu sendiri!”)

Kutipan ini menekankan pentingnya kejujuran dalam persahabatan dan akibat dari pengkhianatan. Buaya tidak hanya kehilangan sahabatnya, tetapi juga kepercayaan yang telah diberikan padanya. Perilaku buaya mencerminkan sifat tercela (*akhlaq madhmumah*) seperti penipuan dan ketidakjujuran. Pesan moral yang dapat dipetik adalah pentingnya menjaga kepercayaan, berlaku jujur, dan menggunakan akal sehat dalam setiap hubungan sosial agar hubungan tetap harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kisah Kera dan Buaya, dapat disimpulkan bahwa cerita ini sarat dengan nilai-nilai moral Islam yang relevan untuk kehidupan modern. Persahabatan sejati ditunjukkan melalui kejujuran, keikhlasan, dan saling memberi manfaat, sebagaimana terlihat pada hubungan awal Kera dan Buaya. Loyalitas dan kewaspadaan menjadi penting saat menghadapi godaan atau tekanan pihak ketiga, terlihat dari dilema Buaya menghadapi permintaan istrinya. Selain itu, kecerdikan dan kebijaksanaan Kera menunjukkan bagaimana akal dapat digunakan untuk mengatasi bahaya tanpa kekerasan.

Secara keseluruhan, *Kalila wa Dimna* bukan hanya fabel hiburan, tetapi juga media pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai universal dan Islam, seperti kejujuran, kebijaksanaan, kewaspadaan, dan amanah. Kisah ini tetap relevan sebagai bahan pembelajaran etika, akhlak, dan karakter, baik untuk anak-anak maupun refleksi sosial bagi orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pramesti, M. A. (2018). *Nilai moral dalam buku fabel nusantara dongeng fauna*.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibn al-Muqaffa'. (1998). *Kalila wa Dimna* (Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia). Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (T. K. H. Ismail Yakub, Trans.). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ayuning, M. P. (2018). *Nilai moral dalam buku fabel nusantara* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Saputri, R. D., & Herlina. (2022). Tokoh dan penokohan serta nilai moral dalam cerita fabel. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*.
- Nur Weti. (2024). Analisis nilai moral religius dalam fabel *al-Arnab wa as-Sulahfāt*. *Proceedings UINSA*.
- Puriyadi, P. (2010). Nilai etika dalam *Kalīlah wa Dimnah* karya Ibn al-Muqaffa'. *Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 1–23.